

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang disebabkan oleh terhambatnya metabolisme tubuh sehingga dapat meningkatkan kadar glukosa dalam darah. Peningkatan tersebut terjadi karena terganggunya sekresi hormon insulin. Hormon insulin berfungsi dalam menjaga stabilitas tubuh dengan mengurangi kadar glukosa dalam darah (Astutisari *et al.*, 2022). Kondisi ini ditandai dengan gejala seperti sering buang air kecil, mudah merasa lapar dan haus, serta berkurangnya massa tubuh secara drastis tanpa sebab yang jelas (Kemenkes, 2020). Menurut perkeni (2021) DM diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, diabetes gestasional dan diabetes spesifik. Sekitar 90-95% dari keseluruhan kasus DM adalah DM tipe 2 yang merupakan kasus terbanyak di masyarakat (Rif'at *et al.*, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 DM menempati peringkat keempat sebagai penyakit degeneratif di berbagai negara, dengan jumlah penderita mencapai 422 juta orang. Negara dengan prevalensi tertinggi DM yaitu China, India, Pakistan, Amerika Serikat dan Indonesia yang berada di peringkat lima. (Hartono & Ediyono, 2024). Di Indonesia, diabetes menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang penting, dengan prevalensi mencapai 10,9% pada populasi berusia di atas 15 tahun (BKPK, 2023). Diabetes melitus di Kabupaten Sleman menduduki peringkat ke 2 (3,3%) setelah kota Yogyakarta (4,9%) (Pranata & Sari, 2021). Penderita DM di Kabupaten Sleman mencapai angka 17.050 orang (Dinkes Sleman, 2024).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan dan memerlukan pengobatan jangka panjang. Penatalaksana terapi DM tipe 2 terbagi menjadi dua jenis yaitu terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi farmakologi salah satunya adalah antidiabetik oral (ADO). Berdasarkan Perkeni tahun 2021, terapi ADO antara lain golongan biguanid, thiazolidinedion,

sulfonilurea, glinid dan antidiabetik oral lainnya yang dapat diberikan secara tunggal atau kombinasi. Pasien yang tidak terkontrol dengan pemberian ADO tunggal dapat diberikan kombinasi antidiabetik oral dengan mekanisme yang berbeda.

Pada beberapa penderita DM tipe 2, dibutuhkan penggunaan kombinasi ADO dari berbagai golongan untuk mencapai terkontrol gula darah yang optimal. Pasien DM tipe 2 umumnya disertai penyakit penyerta komplikasi, sehingga memerlukan pengobatan lebih dari satu jenis obat (Dobrica *et al.*, 2019). Pemberian beberapa obat secara bersamaan dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi obat yang tidak diinginkan (Saputri *et al.*, 2022). Kondisi ini terjadi ketika efek dari satu obat berubah akibat interaksi dengan obat lain, yang dapat menurunkan keberhasilan terapi atau menambah risiko toksisitas (Constantia *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Saibi *et al.*, 2020 ditemukan sekitar 156 kasus interaksi obat antidiabetik oral, dengan rincian 124 kasus kategori moderat dan 32 kasus kategori minor yang berpotensi memicu hipoglikemia. Potensi interaksi obat dapat dialami pasien rawat jalan yang mendapatkan lebih dari 1 obat, baik melalui munculnya efek samping obat maupun perubahan khasiat obat akibat kombinasi tersebut (Agustin & Fitriyaningsih, 2021). Sementara itu, penelitian Saputri *et al.*, (2022) di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan sebagian besar interaksi obat yang terjadi pada pasien rawat jalan tergolong kategori moderat (91,2%) dan sebagian besar memiliki mekanisme farmakodinamik.

Puskesmas adalah sarana pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki peran signifikan menangani DM, terutama dalam pengobatan dan pemantauan pasien rawat jalan. Puskesmas Mlati 1 merupakan salah satu fasilitas kesehatan dengan jumlah kasus tertinggi ke-3 di Kabupaten Sleman. Berdasarkan studi literatur di Puskesmas Mlati 1 Sleman, diketahui bahwa puskesmas ini menempati peringkat ke-3 dengan angka kejadian DM sebanyak 933 kasus. Di mana kunjungan pasien rawat jalan di Puskesmas Mlati 1 mencapai 62.413 orang (Dinkes Sleman, 2024).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti ingin mengkaji hubungan interaksi obat ADO dengan luaran klinik pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Mlati

1.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien DM tipe 2 di Puskesmas Mlati 1 selama periode Januari-Desember 2024?
2. Bagaimana profil pengobatan antidiabetik oral dan interaksi obat pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Mlati 1 periode Januari-Desember 2024?
3. Bagaimana hubungan interaksi obat antidiabetik oral dengan luaran klinik pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Mlati 1 periode Januari-Desember tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengevaluasi hubungan interaksi obat antidiabetik oral dengan luaran klinik pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Mlati 1.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui gambaran karakteristik penderita DM tipe 2 di Puskesmas Mlati 1 periode Januari-Desember 2024.
 - b. Mengetahui profil pengobatan antidiabetik oral dan interaksi obat pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Mlati 1 periode Januari-Desember 2024.
 - c. Mengetahui hubungan interaksi obat antidiabetik oral dengan luaran klinik pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Mlati 1 periode Januari-Desember tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan juga menjadi referensi studi dalam bidang ilmu kefarmasian, terutama terkait hubungan interaksi obat antidiabetik oral pada pasien DM tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan keterampilan yang mendalam di bidang kefarmasian terutama mengenai hubungan interaksi obat antidiabetik oral yang digunakan di puskesmas.

b. Bagi Institusi

Penelitian diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan terkait pengobatan terapi DM tipe 2 di puskesmas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini	
				Sebelum	Sesudah
1	Kajian Interaksi Antar Obat Terhadap Profil Glikemik pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Timur,	Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasional dengan rancangan bersifat deskriptif analitik.	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan interaksi obat terhadap kadar gula pasien diabetes rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Interaksi obat paling banyak terjadi tingkat moderat (83,6%)	1. Lokasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. 2. Waktu penelitian: 2020. 3. Sampel: pasien rawat inap 4. Instrumen: <i>drugs.com</i> , <i>stockley</i> , <i>medscape</i>	1. Lokasi Puskesmas Mlati Sleman. 2. Waktu penelitian: 2025. 3. Sampel: pasien rawat jalan. 4. Instrumen: <i>Drugs.com</i> .

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini	
				Sebelum	Sesudah
	Ussa, et al., 2022)				
2	Identifikasi Potensi Interaksi Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Inap di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon Periode Januari–Mei 2018 (Poluan <i>et al.</i> , 2020)	Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif.	Berdasarkan tingkat keparahan interaksi obat pada pasien DM tipe 2 di instalasi rawat inap RS Gunung Maria Tomohon, mayor sebanyak 7 potensi kejadian dengan persentase 12,73%, moderat sebanyak 32 potensi kejadian dengan persentase 58,18% dan minor sebanyak 16 potensi kejadian dengan persentase 29,09%.	1. Lokasi Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. 2. Waktu penelitian: November 2018–April 2019. 3. Sampel: pasien rawat inap. 4. Desain penelitian: deskriptif. 5. Instrumen: <i>drugs.com</i> , <i>medscape</i> , 6. Mengidentifikasi potensi interaksi obat tanpa mengaitkan dengan luaran terapi	1. Lokasi Puskesmas Mlati Sleman. 2. Waktu penelitian: 2025. 3. Sampel: pasien rawat jalan. 4. Desain penelitian observasional analitik. 5. Instrumen: <i>drugs.com</i> 6. <i>Mengaitkan potensi interaksi obat dengan luaran terapi</i>